



Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal IV

Dea Angriani Pautina^{1*}, Annisa Fahmi Mannassai², Hestia Karim³, Meldasari Taeli⁴, Sartika Panantu⁵

¹⁻⁵PGPAUD, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

*Penulis Korespondensi: sartikapanantu35@gmail.com

Abstract. *This study aims to determine the application of the inquiry learning model in improving the communication skills of children aged 5-6 years in Aisyiyah Bustanul Athfal IV Kindergarten. This study uses a qualitative approach with data collection techniques in the form of observation and in-depth interviews. The research subjects consisted of 15 children in class B2. The focus of the research is directed at children's communication skills which include the courage to speak, the ability to ask questions, express opinions, and interact with peers and teachers during the learning process. The results of the study show that the application of the inquiry learning model is able to create an active, participatory, and child-centered learning atmosphere so as to encourage a significant improvement in communication skills. Children become more confident in conveying ideas and engaging in simple discussions. Although there are some obstacles, such as children's overactive behavior and differences in parents' views on the curriculum, these obstacles can be overcome through a personal approach and good cooperation between teachers and parents. Thus, the inquiry learning model is considered effective in improving early childhood communication skills.*

Keywords: *Children; Communication; Inquiry; Learning; TK.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak usia 5–6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal IV. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara mendalam. Subjek penelitian terdiri dari 15 anak yang berada di kelas B2. Fokus penelitian diarahkan pada kemampuan komunikasi anak yang meliputi keberanian berbicara, kemampuan bertanya, mengemukakan pendapat, serta berinteraksi dengan teman sebaya dan guru selama proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, partisipatif, dan berpusat pada anak sehingga mendorong peningkatan kemampuan komunikasi secara signifikan. Anak menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan ide dan terlibat dalam diskusi sederhana. Meskipun terdapat beberapa hambatan, seperti perilaku anak yang terlalu aktif dan perbedaan pandangan orang tua terhadap kurikulum, kendala tersebut dapat diatasi melalui pendekatan personal serta kerja sama yang baik antara guru dan orang tua. Dengan demikian, model pembelajaran inkuiri dinilai efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak usia dini.

Kata kunci: Anak; Inkuiri; Komunikasi; Pembelajaran; TK.

1. LATAR BELAKANG

Kurniawan dalam (Zizan & Destiana, 2024) menyatakan bahwa pendidikan merupakan elemen penting dalam kehidupan manusia yang tidak bisa diabaikan. Pendidikan adalah upaya yang terencana dan sadar untuk menciptakan suasana serta proses belajar yang memungkinkan siswa secara aktif mengembangkan potensi mereka. Pentingnya pendidikan terletak pada kemampuannya untuk membentuk individu yang cerdas, mandiri, dan bertanggung jawab.

Pendidikan sangat terkait dengan proses belajar di sekolah. Belajar pada dasarnya adalah interaksi antara pengajar dan siswa di lingkungan pendidikan dengan memanfaatkan berbagai alat seperti metode belajar, model pembelajaran, serta media ajar. Dalam proses belajar ini, guru memiliki peran yang sangat penting. Cara guru dalam menyampaikan materi menjadi

salah satu faktor penentu keberhasilan dalam pembelajaran. Salah satu metode yang digunakan adalah penerapan model pembelajaran. Model pembelajaran adalah kerangka yang dijadikan sebagai acuan untuk merancang proses pengajaran (Fadila et al., 2024)

Model pembelajaran inkuiri merupakan metode yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencari jawaban sendiri, serta menghubungkan serta membandingkan apa yang peserta didik temukan dengan penemuan lain (Magasida, 2017).

Model pembelajaran Inkuiri dapat menggunakan berbagai cara pendekatan, mulai dari kegiatan diskusi dengan membuat kelompok kecil sampai dengan pembelajaran terpadu. Akan lebih baik jika dibandingkan para peserta didik hanya disuruh menghafalkan materi dan fakta. Dengan system tersebut dapat memungkinkan peserta didik untuk bisa membangun pengetahuan mereka dengan cara mengeksplorasi gagasan mereka, berdiskusi dengan teman mereka, dan atau mengalami pengalaman langsung (Gunardi, 2020).

Wahyuni dalam (Sa'diyah Halimatus & Aini Syarifah, 2022) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri dalam proses pembelajaran dilakukan melalui tahap-tahap sistematis, yaitu: 1) Orientasi, guru membuat langkah-langkah tindakan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, 2) Merumuskan masalah, membawa siswa mengkaji pada permasalahan yang mengandung teka-teki, 3) Merumuskan hipotesis, siswa menyusun jawaban sementara dari permasalahan yang dikaji, 4) Mengumpulkan data, mengumpulkan informasi, fakta, dan data-data untuk menguji dan mendukung hipotesis yang diajukan, 5) Menguji hipotesis, menentukan jawaban yang didukung dengan fakta pada data dan informasi yang telah diperoleh, 6) Merumuskan kesimpulan, proses menggambarkan hasil temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis

Model pembelajaran inkuiri juga dapat mengembangkan kemampuan komunikasi anak, di mana mereka diberikan kebebasan untuk mengekspresikan imajinasi mereka selama pembelajaran untuk memperluas kosakata. Metode inkuiri ini mengharuskan anak untuk aktif dalam mencari pengetahuan sendiri, tetapi guru tetap harus memantau dan membimbing selama proses tersebut (Khusnaya & Kusumaningtyas, 2022).

Pendekatan inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Karakteristik pembelajaran inkuiri ditandai dengan kegiatan yang mendorong anak melakukan pengamatan langsung terhadap objek, kejadian, atau data untuk kemudian menarik inferensi atau kesimpulan awal. Guru berperan sebagai

fasilitator yang memastikan ketersediaan materi dan lingkungan belajar yang berfungsi sebagai “laboratorium”, namun tidak membatasi pertanyaan maupun generalisasi yang dibuat anak. Anak diberi kebebasan untuk mengeksplorasi, mengajukan pertanyaan secara mandiri, berinteraksi dengan teman, serta mengkomunikasikan hasil temuannya. Melalui proses ini, kebermanaknaan belajar muncul secara alami karena anak menemukan pengetahuan melalui observasi, inferensi, dan diskusi dengan lingkungan belajarnya (Nisfa et al., 2022).

Komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan dan pesan yang disampaikan melalui lambang-lambang tertentu, mengandung arti, dilakukan oleh penyampai pesan ditujukan kepada penerima pesan. Komunikasi mempunyai dua sifat umum, yaitu langsung dan tidak langsung. Komunikasi langsung berupa proses tatap muka (*face to face*) antara manusia satu dengan manusia lain. Berbeda dengan komunikasi langsung, dalam komunikasi tidak langsung manusia memerlukan perantara atau media untuk menghubungkan manusia satu dengan manusia lain misalnya: TV, internet, surat kabar, dan lain-lain (Asmaunizar, 2023).

Djamarah dalam (Anggraini, 2021) mengemukakan bahwa komunikasi merupakan proses dimana seseorang menyampaikan pernyataan kepada orang lain. Komunikasi berfungsi sebagai sarana bagi anak untuk mengungkapkan perasaan, keinginan, dan sikap sosial. Proses komunikasi awal anak dimulai sudah sejak berada di dalam rahim, yaitu melalui interaksi dengan ibunya. Komunikasi merupakan suatu aktifitas yang sangat sering dilakukan oleh setiap orang dalam lingkup apapun, dimanapun, dan kapanpun. Karena komunikasi sangatlah penting bagi kehidupan kita. Semua orang pasti butuh yang namanya komunikasi karena adanya komunikasi semuanya menjadi lebih mengerti (Nainggolan et al., 2024)

Setiyatna dalam (Fitri & Pransiska, 2020) mengemukakan bahwa pengembangan kemampuan bahasa adalah proses perubahan di mana anak belajar untuk menguasai tingkat yang lebih tinggi dari berbagai aspek. Aspek perkembangan yang penting adalah aspek perkembangan bahasa. Bahasa adalah alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah upaya pembinaan yang ditujukan untuk anak-anak sejak lahir hingga usia enam tahun dengan memberikan insentif pendidikan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik dan spiritual.

Strategi komunikasi guru sebenarnya mewakili serangkaian langkah interaktif dalam pengajaran anak usia dini. Melalui strategi komunikasi ini, guru secara aktif mengamati siswa, berkomunikasi secara tidak langsung, menggunakan pertanyaan untuk menyampaikan informasi, memberikan arahan langsung, dan bahkan melakukan tindakan fisik. Semua langkah ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan anak dalam berpikir kritis (Qurota Aeni & Setiasih, 2024).

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan kemampuan komunikasi pada anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal IV. Diharapkan hasil penelitian ini bisa memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal IV yang terletak di Limba U Dua, Kota Selatan, Gorontalo. Untuk mendapatkan hasil yang akurat, subjek dalam penelitian ini terdiri dari 15 anak dikelas B2. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mencakup teknik pengumpulan data seperti observasi dan wawancara mendalam untuk mengetahui penerapan model pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak umur 5-6 tahun. Observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran nyata mengenai kejadian di lembaga, serta membantu peneliti menjawab pertanyaan dan permasalahan yang ada. Dalam penelitian ini, wawancara terstruktur dilakukan dengan kepala sekolah dan satu orang guru kelas.

Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Selama observasi, peneliti memperhatikan perilaku komunikasi anak, termasuk keberanian untuk berbicara, kemampuan menjawab pertanyaan, inisiatif untuk bertanya, kemampuan bercerita, dan interaksi dengan teman sebaya. Observasi dilakukan dalam beberapa pertemuan untuk memantau perkembangan komunikasi anak dari waktu ke waktu.

Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif. Analisis ini dimanfaatkan untuk mengukur seberapa besar penerapan pembelajaran inkuiri berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan komunikasi anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal IV.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri di TK Aisyiyah Bustanul Athfal IV

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal IV, penerapan model pembelajaran inkuiri telah berjalan efektif dan sesuai dengan langkah-langkah inkuiri yang mencakup tahap orientasi, guru menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan menyiapkan lingkungan kelas dan memberikan penjelasan awal agar anak merasa siap terlibat dalam kegiatan. Temuan lapangan menunjukkan bahwa guru memang berperan sebagai

fasilitator yang membimbing dan memberikan arahan awal sesuai teori. Pada tahap merumuskan masalah, guru menghadirkan situasi atau aktivitas yang menimbulkan rasa ingin tahu, sehingga anak terdorong untuk mengidentifikasi masalah sederhana yang muncul dari pengamatan mereka, misalnya terkait objek atau fenomena yang sedang dipelajari.

Selanjutnya, pada tahap merumuskan hipotesis, anak diberikan kesempatan untuk menyampaikan dugaan awal atau jawaban sementara berdasarkan pemahaman mereka, sedangkan guru membantu mengarahkan tanpa memberi jawaban langsung. Tahap mengumpulkan data terlihat ketika anak melakukan observasi, mencoba alat, berdiskusi, atau mengamati perubahan yang terjadi untuk memperoleh informasi yang mendukung atau membantah hipotesis mereka. Guru berperan sebagai fasilitator yang menyiapkan media, alat, dan lingkungan belajar, serta mengarahkan anak untuk melakukan observasi. Setelah itu, pada tahap menguji hipotesis, anak membandingkan hasil pengamatan dengan dugaan awal dan menentukan apakah hipotesis mereka sesuai dengan fakta di lapangan. Guru membimbing anak membandingkan hasil pengamatan dan dugaan awal melalui diskusi sederhana, membantu anak mengungkapkan pendapatnya secara lisan. Terakhir, pada tahap merumuskan kesimpulan, anak diajak menyampaikan hasil temuannya melalui diskusi kelas, sehingga mereka dapat memahami hasil proses berpikirnya. Dengan demikian, praktik pembelajaran di TK Aisyiyah Bustanul Athfal IV telah mencerminkan langkah-langkah inkuiri secara sistematis sesuai teori, karena anak didorong menjadi penemu aktif sementara guru bertindak sebagai pendamping dan pengarah proses.

Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Usia 5-6 Tahun

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal IV, penerapan model pembelajaran inkuiri terbukti dapat meningkatkan kemampuan komunikasi pada anak usia 5-6 tahun. Anak-anak terlihat aktif berinteraksi dengan guru dan teman-teman mereka selama proses pembelajaran. Mereka berani mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan dapat menceritakan kembali pengamatan mereka dengan bahasa yang mudah di pahami. Dalam pelaksanaannya, guru berfungsi sebagai fasilitator yang memberikan rangsangan berupa pertanyaan pemantik, media pembelajaran, serta kesempatan bagi anak untuk berbicara dan mengemukakan pendapat. Guru juga memberikan arahan kepada anak untuk menyampaikan pendapat agar komunikasi berjalan lancar. Pembelajaran inkuiri mendorong anak untuk aktif bertanya, mencari jawaban sendiri, serta menghubungkan penemuannya dengan lingkungan di sekitar mereka.

Hasil pengamatan juga memperlihatkan adanya peningkatan dalam jumlah kosakata serta keberanian anak dalam berkomunikasi. Anak-anak kini tidak hanya menjawab dengan satu atau dua kata, tetapi mulai mampu merangkai kalimat sederhana saat menyampaikan ide dan pengalaman belajar mereka. Secara keseluruhan, hasil pengamatan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri di TK Aisyiyah Bustanul Athfal IV dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, komunikatif, dan berfokus pada anak. Model ini tidak hanya meningkatkan partisipasi anak dalam pembelajaran, tetapi juga memberikan dampak positif pada perkembangan kemampuan komunikasi anak usia 5-6 tahun. Dengan begitu, penerapan model pembelajaran inkuiri ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh para ahli dan efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak.

Hambatan dan Solusi dalam Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi pada Anak Usia 5-6 Tahun.

Oemar Hamalik dalam (Olivia, 2021) menyatakan bahwa hambatan adalah semua hal yang bisa menghalangi atau mengganggu yang dihadapi oleh individu dalam kehidupan sehari-hari, yang datang silih berganti, sehingga menciptakan rintangan bagi individu yang mengalaminya dalam mencapai tujuan. Hambatan merupakan suatu hal yang dapat menimbulkan kesulitan dalam proses belajar. Ketika terdapat hambatan, tentu diperlukan solusi untuk mengatasi rintangan tersebut. Solusi sendiri adalah cara untuk menyelesaikan suatu rintangan atau masalah yang ada.

Fasilitas adalah sarana dan prasarana yang harus tersedia untuk melancarkan kegiatan pendidikan di sekolah. Sarana adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan untuk proses pendidikan meliputi gedung, disekolah, ruang belajar(kelas), media belajar, meja dan kursi. Sedangkan prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan, meliputi halaman sekolah, taman sekolah, dan jalan menuju sekolah (Heni et al., 2023).

Ngilmaya dalam (Simatupang & Narpila, 2023) mengatakan bahwa peran guru dalam model pembelajaran inkuiri bukan sebagai pemberi informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik dalam proses mencari dan menemukan informasi secara mandiri. Namun, dalam praktiknya, penerapan pembelajaran inkuiri masih menghadapi sejumlah hambatan. Salah satu hambatan utama terletak pada keaktifan anak. Keaktifan anak menjadi bagian penting dalam pembelajaran ini karena melalui keaktifan tersebut anak belajar berpikir kritis dan berani mengekspresikan ide.

Berdasarkan penelitian, selama penerapan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak usia 5-6 tahun, hambatan yang muncul beserta solusi yang diterapkan untuk mengatasi masalah tersebut adalah sebagai berikut: Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal IV, dalam pembelajaran inkuiri, anak-anak mengalami kendala berupa beberapa anak yang sangat aktif, sehingga sulit untuk berkonsentrasi pada kegiatan belajar. Anak-anak tersebut cenderung melakukan berbagai aktivitas yang tidak sesuai dengan instruksi pembelajaran. Untuk mengatasi masalah ini, guru menggunakan pendekatan personal untuk mendekati hati anak dan membangun hubungan emosional. TK tersebut menerapkan dua jenis kurikulum, yaitu kurikulum merdeka dan kurikulum 2013. Namun, tidak semua orang tua setuju dengan penerapan kurikulum merdeka. Beberapa orang tua masih mengharapkan agar anak mereka, setelah menyelesaikan pendidikan di TK, sudah dapat mengenal huruf, angka, dan keterampilan akademis dasar lainnya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model pembelajaran inkuiri di TK Aisyiyah Bustanul Athfal IV terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak usia 5–6 tahun, yang terlihat dari meningkatnya keberanian anak dalam bertanya, mengemukakan pendapat, menceritakan hasil pengamatan, serta bertambahnya kosakata dan interaksi sosial anak. Peran guru sebagai fasilitator telah berjalan dengan baik dalam menciptakan suasana belajar yang aktif dan berpusat pada anak, meskipun masih ditemukan hambatan seperti perbedaan tingkat keaktifan anak dan pandangan orang tua terhadap kurikulum. Oleh karena itu, disarankan agar guru terus mengembangkan strategi pengelolaan kelas yang lebih kreatif dan inklusif, sekolah meningkatkan komunikasi dengan orang tua terkait tujuan pembelajaran inkuiri, serta penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih lanjut penerapan model ini dengan metode dan subjek yang lebih luas.

DAFTAR REFERENSI

- Anggraini, E. S. (2021). Pola komunikasi guru dalam pembelajaran anak usia dini. *Bunga Rampai Usia Emas*, 7(1), 2502–7166.
- Asmaunizar. (2023). Cara berkomunikasi dengan anak usia dini secara efektif.
- Fadila, K. A. F., Pasiningsih, Ihsan, & Nadia. (2024). Implementasi model pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan perkembangan kreativitas anak usia 5–6 tahun. *Anakta: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 11–19. <https://doi.org/10.35905/anakta.v3i1.7648>

- Fitri, R., & Pransiska, R. (2020). Keunggulan metode sosiodrama untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak usia dini.
- Gunardi. (2020). Inquiry based learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran matematika. SHEs: Conference Series, 3(3), 2288–2294. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Heni, S., Didih, M., & Ernawati, E. (2023). Analisis kendala fasilitas sekolah dalam proses pembelajaran dan tantangan kurangnya kedisiplinan guru di Madrasah Aliyah Darul Huda Pusat Mandalawangi Pandeglang (Vol. 3).
- Khusnaya, F. A., & Kusumaningtyas, N. (2022). Analisis penerapan metode inkuiri dalam pembelajaran untuk anak usia dini. Wawasan Pendidikan, 2(1), 21–31. <https://doi.org/10.26877/wp.v2i1.9566>
- Magasida, D. (2017). Penerapan metode discovery inkuiri pada pembelajaran sains anak usia dini. AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak, 3(1). <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/awlady>
- Nainggolan, M., Anggraini, E. S., William, J., & Ps, I. V. (2024). Penerapan komunikasi yang efektif pada anak usia dini di TK An Nizam. Dilan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1(3). <https://doi.org/10.62383/dilan.v1i3.384>
- Nisfa, N. L., Kamelia, F., & Putri, A. (2022). Pembelajaran sains inquiry pada anak usia dini. <https://doi.org/10.35878/tintaemas/v1.i1.384>
- Olivia, V. V. (2021). Analisis penerapan media pembelajaran online (Microsoft Teams 365) di era pandemi Covid-19 pada pembelajaran biologi kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Jepara (Skripsi). IAIN Kudus. <http://repository.iainkudus.ac.id/6476>
- Qurota Aeni, S., & Setiasih, O. (2024). Memfasilitasi keterampilan berpikir kritis pada anak usia dini: Strategi komunikasi guru. Paudia: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini, 13(1), 28–39. <https://doi.org/10.26877/paudia>
- Sa'diyah Halimatus, & Aini Syarifah. (2022). Model pembelajaran inkuiri pada perkembangan berpikir kritis siswa: Literature review. Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Edukasi, 1(1), 2022–2023. <https://doi.org/10.46306/jpee.v1i1>
- Simatupang, I. K., & Narpila, S. D. (2023). Analisis kesulitan siswa dalam pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran inkuiri. Journal of Didactic Mathematics, 4(2), 118–125. <https://doi.org/10.34007/jdm.v4i2.1867>
- Zizan, I. K., & Destiana, E. (2024). Penerapan pembelajaran inquiry untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia 5–6 tahun. Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran, 4(2), 777–790. <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i2.1674>